

CONTINUITY EDITING PADA FILM FIKSI “BHÂKO”

Volume 2 | Issue 2
Oktober 2019

Mochamad Ariyanto, Dwi Haryanto, Didik Suharijadi
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email:
mochamadariyanto13@gmail.com

Abstract

Bhâko portrayed the difficulty of tobacco peasant in Jember. The editor took editing as a major theory which using continuity editing. This technique was used to visualize the habit and conflict of tobacco farmer in Jember that the audience could feel those situations. Moreover, The editor applied several aspects of continuity editing such as 180-degree rules, shot/reverse shot, eyeline match, establish, match on action, point of view, cut-in, crosscutting, and montage sequence. In addition, match on look and match on dialogue were used as supporting techniques. Bhâko uses multiple plot lines. Thus, continuity techniques are suitable for editing each situation and atmosphere, also control the mood in each scene.

Keywords

film, editor, continuity editing, tobacco

Pendahuluan

Film adalah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan (Mascelli, 2010:119). Sebuah karya seni film dapat muncul

dari berbagai pemikiran dan latar belakang sosial tertentu. Pengkarya membuat film fiksi berjudul *Bhâko* karena pemikiran pengkarya tentang permasalahan petani tembakau di Indonesia khususnya Jember, Jawa Timur.

Sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya bekerja disektor pertanian, maka tidak asing dengan istilah tengkulak. Tengkulak adalah orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi, pedagang, dan pemasar hasil pertanian. Tengkulak dibutuhkan untuk membantu petani memasarkan hasil tani mereka. Namun, tengkulak juga dianggap merugikan para petani karena mereka suka membeli hasil tani dengan harga yang sangat murah. Tengkulak juga sering mempermainkan harga hasil tani. Film *Bhâko* secara garis besar menceritakan tentang realitas kehidupan petani tembakau di Jember yang kesulitan untuk memasarkan hasil pertanian mereka karena terhalang oleh para tengkulak yang ingin mengambil untung.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif. Di dalam produksi film ini, pengkarya mengambil mayor penyunting gambar atau editor dengan menggunakan teknik *continuity editing*. Penggunaan *continuity editing* atau kontinuitas gambar yang teratur dipilih dengan tujuan menyunting dan memvisualkan rutinitas dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat khususnya petani tembakau di Kabupaten Jember. Kontinuitas yang berarti berkesinambungan akan diterapkan dengan ke dalam proses penyuntingan gambar, agar penonton dapat merasakan konflik dari setiap tokoh dalam film fiksi *Bhâko*. Film fiksi *Bhâko* memiliki durasi 48 menit, bergenre drama, dan menggunakan bahasa Madura.

Setiap film harus selalu melewati penyuntingan gambar atau *editing*. *Editing* adalah proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar-gambar sehingga menghasilkan sebuah film (Zoebazary, 2010:92). Penyuntingan gambar tentu saja tidak terlepas dari pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar maupun audio.

Pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar maupun audio harus bisa membangun kesan cerita seperti pada naskah dan sesuai dengan keinginan sutradara. Maka dari itu, kontinuitas cerita pada setiap film dapat menentukan *mood* dan alur yang dibawa pada film tersebut.

Untuk mencapai *continuity editing* yang maksimal, pengkarya menggunakan beberapa teknik seperti aturan 180 derajat, *shot/reverse shot*, *eyeline match*, *establish*, *match on action*, *point of view*, *cut-in*, *crosscutting*, dan sekuen montase. Selain menggunakan *continuity editing*, pengkarya juga menambahkan aspek pendukung lain seperti *match on look* dan *match on dialogue*. *Continuity editing* yang diwujudkan ke dalam penyuntingan gambar disesuaikan dengan plot yang sudah dibuat oleh sutradara, yaitu dengan menggunakan alur *multiplot*. *Continuity editing* di setiap plot nantinya akan berjalan sesuai dengan hasil *editing script* yang sudah dibuat.

Pengkarya sebagai seorang penyunting gambar pada film *Bhâko* tentu memiliki pedoman yang telah dibuat oleh sutradara, yaitu alur plot cerita dan *director treatment* film fiksi *Bhâko*. Film fiksi *Bhâko* secara garis besar menceritakan tentang kerasnya kehidupan petani tembakau di Kabupaten Jember. Film ini memiliki tiga alur plot. Plot pertama merupakan plot Pak Imam dan Fauzi. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan rasa pertengkaran yang tidak pernah usai antara bapak dan anak. Plot kedua terdapat Yoyon yang sedang berusaha keras mengobati istrinya yang sakit. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan sebuah keputusan dan ketidakberdayaan. Plot ketiga terdapat Pak Mul dan anaknya bernama Siti. Pada plot ini, pengkarya ingin menggambarkan Pak Mul yang penuh dengan perhitungan, ambisius, serta bingung. Semua plot pada film *Bhâko* secara keseluruhan terjadi karena dilatarbelakangi oleh permasalahan tembakau.

Pembahasan

1. Proses Karya Seni

3.1 Praproduksi

Hal pertama yang dilakukan pengkarya sebagai penyunting gambar

ketika pra-produksi adalah membaca dan menganalisis naskah. Seorang penyunting gambar harus bisa mengimplementasikan naskah ke dalam pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar maupun audio. Selanjutnya, pengkarya menjabarkan konsep *editing script* yang mencakup Sembilan aspek *continuity editing*, ditambah penggunaan *match on look* dan *match on dialogue* pada proses penyuntingan gambar. Pengkarya juga melakukan *test cam* bersama kru film, lalu membuat hasil *editing* kasar dari hasil *test cam* tersebut. Tujuannya adalah untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan pada saat produksi, juga memberikan masukan kepada sutradara dan penata gambar.

3.2 Produksi

Ditahap produksi, pengkarya melakukan proses *backup* video dan audio yang sudah selesai di syuting terlebih dahulu. Setelah itu, pengkarya melakukan proses *editing on location*. Pengkarya melakukan penyuntingan gambar langsung di tempat produksi. Proses penyuntingan gambar diawali dari sinkronisasi atau menyetarakan semua video dan audio yang sudah selesai di *backup*. Kemudian pengkarya mulai memotong-motong gambar sesuai dengan catatan *script continuity* yang telah dicatat saat syuting. Setelah proses sinkronisasi, penggabungan dan pemotongan gambar selesai dilakukan, pengkarya melakukan *preview* hasil yang sudah dikerjakan kepada sutradara, dan memberi masukan berupa *shot* atau dialog yang terasa lama dan seharusnya dapat dipangkas. Pada saat proses produksi selesai, pengkarya juga telah selesai melakukan *first roughcut* pada film fiksi *Bhâko*.

3.3 Pasca produksi

Pada tahap pasca produksi, hal pertama yang pengkarya lakukan sebagai penyunting gambar adalah melakukan proses pemotongan gambar sampai kepada tahap *final roughcut*. Setelah *final roughcut* selesai, pengkarya melakukan beberapa tahapan *online editing*, seperti memberikan ilustrasi musik ke dalam film yang nantinya akan di aransemen ulang, dan melakukan proses *color correction* dan *color grading*. Pengkarya juga menambahkan *subtitle* berbahasa Indonesia dan Inggris ke dalam film fiksi *Bhâko*.

Kesimpulan

Film fiksi *Bhâko* merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan petani tembakau di Kabupaten Jember. Film ini berdurasi 48 menit, bergenre drama, dan menggunakan bahasa Madura. Pengkarya mengambil

mayor penyunting gambar atau editor, dengan menggunakan teknik *continuity editing*. Berdasarkan proses yang pengkarya kerjakan dan Lewati, dapat diketahui bahwa penyuntingan gambar dengan teknik *continuity editing* pada film fiksi Bhâko dirasa sangat tepat, karena dapat memvisualisasikan ide cerita dengan baik. Penyuntingan gambar dengan teknik *continuity editing* juga dapat dikorelasikan dengan alur cerita *multiplot* dan pengambilan gambar *dynamic shot*.

Saran dari pengkarya untuk penelitian selanjutnya adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait penggunaan *continuity editing* pada film fiksi bergenre drama. Film dengan penyuntingan gambar *continuity editing* yang mengangkat kisah lokal seperti permasalahan tembakau tentu masih sangat minim dan masih terdapat banyak ruang untuk dikaji lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Mascelli, Joseph. 2010. THE FIVE C'S OF CINEMATOGRAPHY: Motion Picture Filming Techniques Simplified. Jakarta: Penerbit Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Zoebazary, Ilham. 2010. Kamus Istilah Televisi & Film. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.